

URGENSI PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA SEBAGAI BEKAL PENCEGAHAN STUNTING DI DESA MENDALANWANGI KECAMATAN WAGIR

**Nihayatul Hidayah Marisita¹, Alfi Zuhroidaturrahmah²,
Amilia S. Nurfatimah³, Nadya Nur Aini⁴**

^{1,2}Prodi Biologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

³Prodi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

⁴Prodi Hukum Keluarga Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email Koresponden: nihayatulmarisita@gmail.com

Abstrak

Usia remaja termasuk periode perkembangan manusia, dimana kategori usia remaja adalah dimulai dari usia 13-20 tahun. Dalam fase ini anak remaja harus paham bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi. Di fase remaja akan ada banyak perubahan terjadi, bagian badan tertentu akan mengalami perubahan fisik. Pemahaman tentang reproduksi haruslah diajarkan sejak dini, karena sangat penting bagi remaja mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi, remaja juga harus mengetahui bagaimana fungsi dari alat reproduksi agar tidak salah langkah dan menyebabkan penyakit. Pemahaman kesehatan reproduksi juga bertujuan agar remaja tidak salah langkah menjaga kesehatan reproduksi dan meminimalisir terjadinya stunting. Akibat mengabaikan kesehatan reproduksi yakni kehamilan yang tidak diinginkan, perkawinan dini. Pengetahuan yang matang juga diperlukan sebelum merencanakan memiliki anak, agar anak tidak terlahir dengan keadaan yang cacat. Termasuk gizi juga sangat berpengaruh pada pertumbuhan, sehingga tidak terjadi stunting atau keadaan anak yang cenderung sangat pendek dan tidak seperti anak seusianya.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, remaja, stunting

Abstract

Teenagers is a period of human development, where the adolescent age category start from the age 13-20 years. In this phase, teenagers must understand how to maintain reproductive health. In the teenagers phase there will be many changes occurring, certain parts of the body will experience physical changes. An understanding of reproduction must be taught from an early age, because it is very important for teenagers to know how to maintain reproductive health, teenagers also have to know how the reproductive organs function so that they don't take the wrong steps and cause disease. Understanding reproductive health also aims to ensure that teenagers do not take wrong steps to maintain reproductive health and minimize the occurrence of stunting. The consequences of ignoring reproductive health are unwanted pregnancies and early marriage. Thorough knowledge is also needed before planning to have children, so that children are not born with defects. Including nutrition also has a big influence on growth, so that stunting does not occur or children tend to be very short and not like children their age

Keywords: *Reproduction Healthy, Teenagers, Stunting.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang diidentifikasi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), bahwa definisi remaja merujuk kepada individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun dan telah mengalami fase pubertas (puberty) yaitu fase dalam kehidupan ketika tubuh mengalami perubahan cepat dalam hal kematangan kerangka, proporsi tubuh, berat badan, dan tinggi badan. Selain itu, terjadi pula kematangan fungsi seksual yang pesat, terutama pada awal masa remaja. (Diananda, A., 2018). Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki makna khusus, dimana status masa remaja tidak jelas dalam serangkaian proses pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa ini, remaja masih belum sepenuhnya mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Gejala psikologis yang mencirikan masa remaja adalah sifat-sifat transisi atau peralihan, di mana remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa, namun sudah tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. (Jannah, M., 2016).

Berdasarkan hasil observasi di Desa Mendalanwangi, dapat disimpulkan bahwa upaya sosialisasi untuk menjaga kesehatan alat reproduksi masih kurang dilakukan. Hal ini terbukti dengan tingginya angka kehamilan pada usia muda, ketidaknyamanan dalam berkonsultasi dan memeriksakan masalah kesehatan reproduksi ke layanan medis, serta adanya pola pergaulan dan gaya hidup yang tidak sehat, termasuk kebiasaan merokok, kurang perhatian terhadap asupan makanan sehat, dan minimnya aktivitas olahraga. Dengan demikian, sangat penting untuk terus melakukan sosialisasi kepada penduduk Desa Mendalanwangi mengenai perawatan kesehatan reproduksi secara berkesinambungan, agar dapat memberikan dampak positif pada kesehatan secara keseluruhan. Memberikan pemahaman mengenai kesehatan organ reproduksi pada remaja di wilayah pedesaan menjadi hal yang sangat signifikan, karena hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup di masa mendatang. Sosialisasi mengenai kesehatan alat reproduksi bagi remaja bertujuan agar mereka dapat terus menjaga kesehatan reproduksinya dan memahami dengan benar tata cara merawat organ reproduksi.

2. Landasan Konseptual atau Landasan Teoritik

Kelompok remaja sendiri terdiri dari tiga tahap perkembangan, yaitu remaja dini, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Remaja dini dicirikan oleh pertumbuhan dan

pematangan tubuh yang pesat. Remaja pertengahan ditandai dengan kemajuan perkembangan yang hampir sempurna, munculnya kemampuan berpikir baru, peningkatan kesadaran mengenai kedewasaan yang akan datang, serta dorongan untuk membentuk jarak emosional dan psikologis dengan orang tua. Sementara itu, remaja akhir ditandai oleh kesiapan dalam mengemban peran orang dewasa, termasuk internalisasi tujuan pekerjaan dan penerimaan sistem nilai pribadi (Amdadi, Z. et al, 2021). Mengalami masa remaja berarti menghadapi tahapan yang kompleks yang melibatkan penyesuaian berbagai hal, diantaranya pertumbuhan tubuh yang cepat dan pematangan organ reproduksi. Salah satu tantangan besar yang dihadapi remaja adalah terkait organ reproduksi yang rentan terhadap berbagai risiko, seperti infeksi, kehamilan, penyakit menular seksual, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Meskipun tingkat perasaan seksual dapat berbeda-beda antara remaja satu dan lainnya, tidak semua remaja mengalami peningkatan perasaan seksual tersebut. Demikian pula, kemampuan untuk mengendalikan perasaan seksual juga dapat bervariasi di antara mereka (Jusuf, E.C., et al. 2023).

Kesehatan reproduksi merujuk pada kondisi kesehatan yang menyeluruh secara fisik, mental, dan sosial, tidak hanya mencakup kebebasan dari penyakit atau kecacatan yang terkait dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), di sisi lain, merupakan bagian integral dari inisiatif kesehatan dan perencanaan keluarga di Indonesia. Ketidapahaman mengenai kesehatan reproduksi akan berkontribusi pada kurangnya keterampilan hidup yang memadai pada remaja, meningkatkan risiko terhadap perilaku dan sikap yang tidak sehat, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi. Baik remaja laki-laki maupun perempuan seringkali menghadapi berbagai masalah terkait kesehatan reproduksi, seperti risiko kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual (PMS), termasuk infeksi HIV (Jusuf, E.C., et al. 2023). Program terpadu ini secara spesifik bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pernikahan dini, kehamilan yang tidak diinginkan, konsumsi tembakau dan alkohol, serta penyebaran HIV/AIDS (Kemenkes, 2015). Jumlah populasi remaja memiliki dampak signifikan pada perkembangan aspek sosial, ekonomi, dan demografi, baik pada periode saat ini maupun di masa depan. Pentingnya memberikan perhatian serius terhadap populasi remaja, yang mencakup usia 10-24 tahun, terletak pada keterlibatan mereka dalam pendidikan dan dunia

kerja. Remaja berada pada risiko tinggi terkait dengan isu-isu kesehatan reproduksi, khususnya dalam konteks perilaku seksual pranikah (Subekti, N.M., et al. 2020).

3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Studi ini menyoroti pentingnya kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan yang tepat tentang kesehatan reproduksi juga dapat mengurangi resiko penyakit menular seksual. Pentingnya akses yang mudah terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk konseling dan kontrasepsi, juga yang seharusnya ditonjolkan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terkait topik ini. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk pencegahan ketidak adanya pengetahuan remaja terhadap ilmu kesehatan reproduksi yang mana hal ini jika tidak ditindaklanjuti dengan serius maka masalahnya bisa merebah kemana-mana.

Sasaran kegiatan sosialisasi ini adalah masyarakat Desa Mendalanwangi dengan usia di atas 13 tahun yang mana sosialisasi diadakan setelah kegiatan sanggar tari di balai desa.

B. PELAKSANAAN

1. Strategi Pencapaian

a. Mencari target audiens

Berdasarkan informasi yang beredar, Desa mendalanwangi memiliki sanggar tari yang setiap minggu mengadakan latihan secara rutin. Anggota sanggar tari tersebut adalah masyarakat desa Mendalanwangi dengan rentang usia 4-20 tahun. Karena target audiens kita adalah remaja, maka dilakukanlah komunikasi dengan pelatih sanggar tari tersebut bahwa akan diadakan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi dimana targetnya adalah para remaja sanggar tari dengan usia 13 tahun keatas.

b. Mencari lokasi pelaksanaan

Saat rencana sosialisasi kami di ACC oleh pelatih sanggar tari, maka kami berdiskusi untuk menentukan tempat dilaksanakannya sosialisasi tersebut. Kami memutuskan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi tersebut di Balai Desa Mendalanwangi agar memudahkan mobilisasi peserta. Selain itu, Balai Desa Mendalanwangi letaknya sangat strategis yakni di Pinggir Jalan dan ada di tengah tengah Desa.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pemahaman kesehatan reproduksi remaja ini berupa sosialisasi dengan sasaran remaja sanggar tari di Desa Mendalanwangi dengan rentang usia 13-20 tahun. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Minggu 31 Desember 2023 di Balai desa Mendalanwangi jam 11.00 siang. Kegiatan sosialisasi ini menekankan pada urgensi pemahaman kesehatan reproduksi sebagai bekal pencegahan stunting.

Kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh 30 remaja ini dilakukan dengan metode menyampaikan materi menggunakan PPT. Sebelum penyampaian materi, dibentuklah tiga kelompok kecil dimana setiap kelompok berisi 10 orang. Pemateri dalam kegiatan sosialisasi ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Malang yang sedang KKM di desa Mendalanwangi. Setelah penyampaian materi selesai, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh para remaja yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini.



Gambar 1: Dokumentasi penyampaian materi pentingnya kesehatan reproduksi

2. Evaluasi

Kegiatan penyuluhan pentingnya kesehatan reproduksi remaja ini merupakan upaya tidak langsung untuk mengurangi angka stunting. Kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik dan tuntas. Pelaksanaan kegiatan ini sudah sesuai dengan rencana awal yakni target audiens remaja usia 13-20 tahun. Selain itu, pengukuran keberhasilan acara ini juga terlihat dari respons para remaja yang sangat antusias saat penyampaian materi dan sesi tanya jawab berlangsung. Namun, pada pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang menjadi evaluasi. Salah satunya adalah persiapan mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pada hari H pelaksanaan, kegiatan sosialisasi yang awalnya semua sasaran menjadi satu akhirnya terpaksa

dibagi menjadi 3 kelompok dikarenakan LCD yang akan digunakan bermasalah. Harapannya, kegiatan sosialisasi semacam ini dapat dilaksanakan seterusnya dengan jangkauan audiens yang lebih banyak serta dengan persiapan yang lebih matang.

C. HASIL

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan stunting. Pemahaman kesehatan reproduksi penting untuk disampaikan kepada para remaja dalam rangka pemahaman usia aman dalam menikah sehingga diharapkan angka kejadian stunting karena pernikahan dini dapat terus ditekan. Remaja sasaran dalam kegiatan sosialisasi ini merasa bingung dan malu dalam membicarakan pentingnya kesehatan reproduksi. Namun, melalui pendekatan mereka dapat terbuka untuk berbagi pengalaman masa pubertas mereka dan lebih aktif bertanya saat sesi diskusi berlangsung.

Remaja adalah calon orang tua di masa depan. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi berkualitas di masa depan. Pengetahuan kesehatan reproduksi diharapkan dapat menekan angka pernikahan dini sehingga kelak generasi yang dilahirkan dari mereka adalah generasi yang berkualitas. Pernikahan dini adalah peristiwa pernikahan yang dilakukan oleh anak dibawah 16 tahun bagi perempuan dan dibawah 19 bagi laki-laki (Adam, A., 2019). Pernikahan dini meningkatkan resiko kehamilan ibu usia muda (dibawah 20 tahun) yang akan meningkatkan resiko BBLR (berat bayi lahir rendah). Dimana BBLR ini mempengaruhi 20% dari kejadian stunting (Trimuliana, I., 2021). Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi terhadap remaja penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan stunting di masa depan.

BBLR (berat bayi lahir rendah) adalah kondisi berat badan bayi yang kurang dari 2.500 gram saat lahir. Kondisi BBLR ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah status gizi ibu selama kehamilan dan sebelum persalinan. Bayi dengan BBLR akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat dibandingkan dengan bayi seusianya. Selain itu, bayi dengan BBLR cenderung memiliki saluran pencernaan yang belum berfungsi sempurna. Jika kondisi ini diikuti dengan pemberian nutrisi yang kurang, maka hal tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting (Kamilia, 2019). Oleh karena itu, perlunya pencegahan stunting sejak dini yang dapat dilakukan dengan sosialisasi mengenai pentingnya

kesehatan reproduksi bagi remaja. sehingga harapannya angka kejadian pernikahan dini dapat ditekan serta angka kejadian stunting pun diharapkan dapat menurun.

1. Pengetahuan Remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi

Para remaja yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini secara umum mengerti akan pentingnya kesehatan reproduksi. Mereka sudah menerapkan hal hal yang bertujuan menjaga kesehatan reproduksi yang dimulai dari hal kecil seperti mengganti pembalut minimal 3 kali sehari pada remaja putri. Sedangkan bagi remaja laki laki yang mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut juga mengerti akan pentingnya khitan.

Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (WHO, 2023). Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang penting untuk disampaikan khususnya kepada para remaja, karena masa remaja adalah waktu yang tepat untuk membangun kebiasaan baik terutama dalam menjaga kesehatan reproduksi. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya wajib bagi remaja putri tapi remaja putra juga harus memahami pentingnya hal tersebut.

2. Pengetahuan Remaja Tentang Masa Pubertas

Masa Pubertas adalah fase pertumbuhan dimana anak mengalami perubahan pada fisiknya sehingga mampu melakukan reproduksi seksual. Menurut WHO, masa pubertas adalah masa pematangan reproduksi dimana rentang usianya adalah 12-24 tahun. Pada masa ini, remaja putra dan putri masing masing mengalami perubahan pada fisik mereka secara biologis. Perubahan fisik tersebut antara lain:

a. Remaja Putra

- 1) Tumbuhnya jakun
- 2) Penis dan buah zakar bertambah besar
- 3) Suara bertambah besar
- 4) Dada lebih besar/bidan
- 5) Tumbuh kumis diatas bibir
- 6) Tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak

b. Remaja putri

- 1) Tumbuh rambut pada sekitar alat kelamin dan di ketiak

- 2) Pinggul semakin lebar
- 3) Payudara membesar
- 4) Kulit semakin halus
- 5) Suara semakin bulat, merdu, tinggi, dan nyaring (melengking).

Ketegasan norma sosial yang menetapkan seksualitas sebagai topik yang sensitif dapat menyebabkan penolakan terhadap usulan untuk mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kurikulum pendidikan. Menurut Noor, et al (2020) disebutkan bahwa masalah terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi masih banyak dihadapi oleh remaja. Masalah-masalah yang dimaksud antara lain:

a. Free sex

Free sex atau seks bebas ini seringkali melibatkan pasangan yang berganti-ganti, umumnya dilakukan oleh remaja, terutama yang berusia di bawah 17 tahun. Dari segi medis, perilaku ini tidak hanya meningkatkan risiko penularan infeksi menular seksual dan virus HIV (Human Immunodeficiency Virus), tetapi juga dapat merangsang pertumbuhan sel kanker pada rahim remaja perempuan. Hal ini disebabkan oleh perubahan aktif pada sel dalam rahim mereka, terutama pada rentang usia 12 hingga 17 tahun. Perilaku seks bebas pada remaja dapat menyebabkan terjadinya hubungan seks pranikah yang membawa risiko kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan. Situasi ini dapat berujung pada tindakan aborsi dan pernikahan dini, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung, dan juga keluarganya. Di samping itu, seks bebas seringkali disertai dengan penggunaan narkoba di kalangan remaja, yang semakin memperburuk masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh mereka. Pengetahuan remaja mengenai konsekuensi seks bebas juga masih minim, seperti terlihat dari fakta bahwa 50% remaja terinfeksi HIV/AIDS dan 60% remaja mengakui telah terlibat dalam hubungan seksual (Ramadhani N.J., et al. 2023).

b. Pemerksaan

Terdapat berbagai macam modus dalam kejahatan pemerksaan, yang tidak hanya menimpa remaja perempuan tetapi juga melibatkan laki-laki (sodomi). Pemerksaan merupakan tindakan kriminal yang terkait dengan isu seksual, terjadi ketika seseorang memaksa atau menggunakan kekerasan untuk memaksa individu lain untuk melakukan hubungan seksual, termasuk penetrasi vagina dengan penis (Pratama T.D., et al. 2020).

Menurut catatan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) di Indonesia, kasus pemerkosaan terhadap anak di bawah umur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, terdapat 25 kasus, angka ini meningkat menjadi 81 kasus pada tahun 2017, dan mencapai puncaknya pada tahun 2018 dengan 206 kasus. Maraknya insiden pemerkosaan terhadap anak di bawah umur ini termasuk dalam kategori kejahatan kesusilaan yang sangat mengkhawatirkan, dan hal ini menciptakan dampak psikologis yang serius bagi para korban yang masih berusia muda. Oleh karena itu, penanganan tindak pidana terhadap para pelaku pemerkosaan perlu dilakukan secara serius (Apriyansa, D. 2019).

c. Perkawinan dan kehamilan dini

Kejadian pernikahan dini cenderung lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan. Di beberapa lokasi, pengaruh dominan orang tua masih menjadi faktor utama dalam menentukan pernikahan anak, khususnya remaja perempuan. Pernikahan dini seringkali disebabkan oleh adanya pergaulan bebas, seperti kehamilan di luar pernikahan, serta pertimbangan ekonomi sebagai alasan lain. Pernikahan pada usia remaja yang dianggap belum mencukupi secara fisik dan biologis, menyebabkan kematangan tubuh yang belum memadai untuk menghadapi kehamilan. Hal ini dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi, anemia, dan bahkan kematian pada anak dan ibu saat proses melahirkan. Gejala ini terkait dengan distribusi makanan yang tidak merata, yang mempengaruhi baik janin maupun ibu yang sedang dalam masa pertumbuhan. Menikah di bawah usia 20 tahun juga dapat meningkatkan risiko terkena kanker leher rahim, disebabkan oleh ketidakmatangan sel-sel rahim dan potensi penularan penyakit HIV. Kondisi fisik yang belum sepenuhnya matang, organ reproduksi yang masih berkembang, dan ketidakmatangan leher rahim pada remaja perempuan dapat memperbesar resiko terjadinya komplikasi seperti kematian ibu saat melahirkan, kelainan pada anak, dan risiko kesehatan lainnya (Sekarayu & Nurwati, 2021).

d. Infeksi Menular Seksual (IMS) atau Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/ AIDS.

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah jenis penyakit yang dapat menyebar melalui hubungan seksual. IMS dan Virus HIV keduanya disebabkan oleh aktivitas seksual melalui penetrasi vaginal, oral, atau anal. Sementara itu, HIV dapat ditularkan melalui transfusi darah dari ibu ke janin yang dikandungnya. Dampak dari kedua jenis penyakit ini sangat signifikan, termasuk risiko kanker leher rahim, infertilitas, keguguran, gangguan pada

organ reproduksi, serta berpotensi menyebabkan cacat pada bayi dan kematian. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah manifestasi penyakit yang disebabkan oleh kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan penyakit bawaan, melainkan diperoleh melalui penularan yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV). Jenis-jenis Infeksi Menular Seksual (IMS) melibatkan kondiloma akuminata (genital warts/HPV), herpes genital, gonore, trikomoniasis vaginalis, sifilis (raja singa), chlamydia, dan chancroid (Kiswanti & Azinar, 2017). Priyoto (2014) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah faktor predisposisi (sikap, pengetahuan dan praktik penggunaan kondom), faktor pendukung (akses informasi dan media penyuluhan), serta faktor pendorong (dukungan dari teman, tenaga kesehatan dan mucikari).

e. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Kehamilan pada usia remaja dapat memiliki dampak serius pada bayi yang dilahirkan, termasuk berat badan lahir rendah (BBLR), kelahiran prematur, komplikasi saat persalinan, dan risiko cacat lahir. Bayi yang lahir dari ibu yang berusia di bawah 20 tahun memiliki potensi risiko ini. Penyebab umum kehamilan tidak diinginkan termasuk pergaulan bebas, kurangnya perhatian dari orangtua, dan keterlibatan dalam hubungan pacaran. Upaya pencegahan kehamilan tidak diinginkan dapat dilakukan melalui edukasi, perhatian orangtua, menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, serta bijak dalam memilih teman yang berdampak positif pada diri sendiri (Fauziah, et al. 2022).

f. Aborsi

Aborsi merujuk pada proses keluarnya janin atau embrio dari rahim sebelum waktunya yang dilakukan dengan sengaja. Jenis aborsi ini dikenal sebagai aborsi provokatus, yang umumnya terkait dengan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Terdapat juga keguguran yang terjadi secara alami, disebut sebagai aborsi spontan. Mayoritas remaja memilih melakukan aborsi ini karena tekanan psikologis, terutama karena mereka belum siap secara psikososial untuk menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi psikologis yang tidak sehat ini dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, sehingga kurang mendukung untuk menjalani kehamilan dan proses kelahiran.

Di Indonesia saat ini, terdapat sekitar 62 juta individu remaja yang sedang mengalami masa pertumbuhan di negara ini. Dalam populasi tersebut, satu dari lima orang berada pada

rentang usia remaja, yang merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Para remaja ini tengah berusaha mengenali aspek-aspek diri yang mengalami perubahan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial, yang disebabkan oleh fase pubertas. Ketidaktersediaan informasi yang tepat dan akurat mengenai kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi secara mandiri.

Melalui sumber-sumber seperti majalah, buku, internet, dan film porno yang menampilkan kenikmatan hubungan seksual tanpa memberikan penjelasan mengenai konsekuensi, dampak, serta risiko yang mungkin dihadapi, remaja menjadikan hal ini sebagai acuan utama mereka. Sejumlah remaja juga mencari informasi seksual melalui internet, meskipun saat ini hanya sekitar 2-3% dari aktivitas internet yang terkait dengan situs pornografi, dan situs-situs pengaman dari konten pornografi sudah mulai muncul. Dampaknya, remaja semacam ini, yang pada awalnya mungkin merasa sungkan, kini telah mulai terlibat dalam hubungan seksual pada rentang usia 13-15 tahun. Risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja termasuk potensi kehamilan, penularan penyakit menular, risiko kekerasan seksual, serta keterbatasan informasi terkait pelayanan kesehatan reproduksi.

Gizi merupakan proses secara organik makanan yang dicerna oleh tubuh untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan fungsi normal organ, serta mempertahankan kehidupan seseorang (Ida M., 2021). Kasus stunting yang kian marak di masyarakat Indonesia adalah kondisi bayi yang kekurangan nutrisi atau gizi. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya stunting juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang kurang bersih, ketidaksehatan reproduksi juga termasuk faktor penyebab terjadinya stunting. Keadaan stunting adalah bayi atau balita yang tinggi badannya tidak sesuai dengan anak seusianya. Hal ini terjadi sebab balita termasuk indikator kronis malnutrisi (Dekkar, 2010). Pengertian lain stunting adalah kondisi gagalnya pertumbuhan pada balita yang menyebabkan tinggi balita yang pendek dan tidak sesuai balita seumurannya. Keadaan stunting tidak terlihat saat anak masih bayi, melainkan saat anak berusia 2 tahun maka keadaan fisiknya yang tidak sesuai akan terlihat. Oleh karena itu pentingnya mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala anak saat sejak bayi.

Periode 0-24 bulan adalah masa emas anak, dimana keadaan tubuh anak yang sensitif dan harus sangat diperhatikan (Branca F., 2002). Asupan yang diberikan pada anak juga

harus diperhatikan oleh orang tua. Gizi yang baik sangat diperlukan agar menunjang pertumbuhan anak dengan baik. Tidak hanya gizi pada anak, melainkan gizi ibu juga sangat berpengaruh. Di umur anak yang masih memerlukan ASI dari ibu, maka ibu juga harus membenahi gizi untuk dirinya dan anaknya yang akan diberikan ASI. Stunting adalah keadaan dimana bayi kekurangan gizi dan menyebabkan rendahnya ukuran tubuh bayi dengan bayi pada umumnya. Calon ibu harus sangat memperhatikan gizi apa saja yang diperlukan sebelum berencana memiliki anak. Pada saat mengandung pun ibu juga harus rutin memeriksakan kehamilannya di dokter spesialisnya, sehingga apapun yang dibutuhkan ibu dan calon anak akan terpenuhi. Vitamin yang diberikan dokter untuk ibu bertujuan untuk memberi gizi pada ibu dan anak. Selain vitamin ibu juga harus bisa memilah makanan yang akan dikonsumsi untuk kebaikan calon anak dan ibu itu sendiri. Seperti makanan yang mengandung kaya akan zat besi.

Walaupun hidup di desa dengan kurangnya layanan kesehatan, calon ibu juga harus cakap akan apa saja yang dibutuhkan calon anak dan sang ibu. Faktor yang menyebabkan stunting juga harus dipelajari oleh sang ibu, seperti penyakit infeksi, penyakit degeneratif atau penyakit sebab keturunan, lingkungan juga akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Anak remaja masa kini juga harus melek akan pentingnya kesehatan reproduksi. Bukan belajar saat sudah menikah, akan menjadi keterlambatan bagi calon orang tua. Karena orang tua yang baik adalah orang tua yang cakap akan kesehatan dan kebutuhan sang anak.

Setelah mengetahui apa itu stunting, perlu diketahui bagaimana ciri-ciri anak yang tergolong stunting. Ciri pertama yakni, tanda-tanda dari pubertas terlambat, kedua, dalam masa anak berusia 8-10 terlihat semakin menjadi pendiam dan anak minim melakukan eye contact, ketiga, pertumbuhan anak cenderung terhambat, keempat, wajah anak cenderung terlihat lebih muda dari anak pada usianya, kelima, selain wajah yang masih terlihat muda, pertumbuhan gigi anak akan mengalami keterlambatan juga, keenam, kemampuan anak dalam konsentrasi cenderung buruk dan memori belajar yang rendah.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi tentang reproduksi penting untuk dilakukan, mengingat di Indonesia pendidikan tentang seks masih dianggap tabu. Kegiatan sosialisasi ini merupakan

tindakan represif untuk remaja Desa Mendalanwangi. Jika tidak diberi pengetahuan tentang hal ini maka dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, karena masalah reproduksi adalah masalah yang bisa merambah kemana-mana, seperti free sex yang akan mengakibatkan pada kehamilan yang tidak direncanakan yang kemudian anak akan dirawat oleh ibu yang tidak siap dan kurang pengetahuan lalu timbullah masalah stunting

Studi ini menyoroti pentingnya kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan yang tepat tentang kesehatan reproduksi juga dapat mengurangi resiko penyakit menular seksual. Pentingnya akses yang mudah terhadap pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk konseling dan kontrasepsi, juga yang seharusnya ditonjolkan untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma terkait topik ini. Selain itu, penelitian ini menegaskan perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah desa setempat untuk mengadakan kebijakan yang mendukung kesehatan reproduksi, serta menyediakan dana yang memadai untuk pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi semua layanan masyarakat.

Kegiatan Sosialisasi ini mendapatkan respon positif dari para remaja sasaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan saat sesi tanya jawab setelah penyampaian materi. Kegiatan ini diharapkan menjadi bekal bagi para remaja di Desa Mendalanwangi untuk lebih sadar menjaga kesehatan reproduksi mereka sehingga angka kejadian stunting kedepannya diharapkan dapat menurun. Kegiatan penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik dan tuntas sesuai dengan apa yang direncanakan. Harapannya, kegiatan sosialisasi semacam ini dapat dilaksanakan seterusnya dengan jangkauan audiens yang lebih banyak.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa tauhid, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan jurnal “Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Bekal Pencegahan Stunting di Desa Mendalanwangi Kecamatan Wagir” hingga selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Pihak-pihak yang terlibat baik unsur pimpinan, masyarakat, lembaga, sponsor dan lain sebagainya

2. Rekan teman jurusan kedokteran yang telah bekerja memberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi
3. Para partisipan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, khususnya remaja desa Mendalanwangi
4. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan menjadi sumber informasi selama pengerjaan jurnal ini sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih belum sempurna. Karena penulis juga masih dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat. Maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan makalah ini dan harap maklum. Semoga isi dari makalah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), 14.
- Amdadi Z., Nurdin N., Eviyanti, Nurbaeti. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Perkawinan Dini Dalam Kehamilan Di SMAN 1 Gowa. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2067-2074
- Apriyansa Dwiki. (2019). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pemerkosaan Terhadap Anak Dibawah Umur dan Sanksi Yang Diterapkan. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 135-145.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1), 116-133.
- Jannah Miftahul. 2016. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Fauziah P.S., Hamidah, Subiyatin Aning. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53-67.
- Hartati, B., & Pakpahan, J. E. S. (2021). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas. *Jurnal Keperawatan Flora*, 14(1), 9-15.
- Jannah Miftahul. 2016. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Jusuf E.C., Aman A., Syahrir S., Idrus A., Mappaware N.A., Chalid M.T., Azizah N., Asmuliadi, & Radmila W. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 292-300.
- Kamilia, A. (2019). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 311-315.

- Kiswanti Anis & Azinar Muhammad. (2017). SMS Reminder Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan HIV/ AIDS dan IMS. *Journal of Health Education*, 2(1), 1-10.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159-165.
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26-29.
- Noor M.S., et al. (2020). *Buku Panduan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Yogyakarta: CV Mine.
- Radmila W. (2023). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 292-300.
- Ramadhani N.J., Samad Sulaiman, Latif Suciani. (2023). Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kabupaten Pinrang). *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(4), 74-86.
- Poltekes Kemenkes Denpasar. (2022). *Cegah Stunting Demi Generasi Cemerlang*. Denpasar: Poltekes Kemenkes.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap & Perilaku Dalam Kesehatan Dilengkapi Dengan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sekarayu S.Y. & Nurwati Nunung. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37-45.
- Yarza, H. N., & Kartikawati, E. (2019). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah penyimpangan seksual. *Sarwahita*, 16(01), 75-79.